

---

## PENGUATAN PERAN TNI DALAM PEMBERDAYAAN WILAYAH PERTAHANAN GUNA MENINGKATKAN KESADARAN BELA NEGARA MASYARAKAT DI DAERAH NATUNA

Marthin Luther Ginting<sup>1\*</sup>, Agus Adriyanto<sup>2</sup>, Budi Setyoko<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup> [marthin13404.p@gmail.com](mailto:marthin13404.p@gmail.com), [a.adriyanto@idu.ac.id](mailto:a.adriyanto@idu.ac.id)

<sup>1</sup>Universitas Pertahanan, <sup>2</sup>Sekolah Komando TNI, <sup>3</sup>Universitas Pertahanan

\* email penulis/koresponden: [marthin13404.p@gmail.com](mailto:marthin13404.p@gmail.com)

**Abstrak.** Perairan wilayah Natuna semakin yang berbatasan langsung dengan Laut China Selatan sangat perlu untuk diperhatikan. Pendekatan pemberdayaan wilayah harus dijalankan sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran bela negara bagi masyarakat di daerah Natuna. Untuk itu penelitian ini dirancang untuk menganalisis faktor penghambat kesadaran bela negara di masyarakat Natuna serta strategi apa saja yang dapat dilakukan oleh TNI untuk mengatasinya. Dengan pendekatan kualitatif hasil penelitian menunjukkan bahwa TNI perlu fokus pada pembinaan teritorial dan pelatihan bela negara, dengan melibatkan masyarakat untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan pertahanan. Selain itu perlu adanya koordinasi erat antara TNI dan pemerintah daerah, serta berbagai stakeholder lokal, untuk memainkan peran penting dalam menyesuaikan program-program pemberdayaan dengan kebutuhan spesifik wilayah Natuna. Kemudian aktivitas penyuluhan dan kampanye kesadaran melalui seminar, workshop, dan media bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ancaman dan peran mereka dalam pertahanan, menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Disamping itu perlu adanya evaluasi dan penyesuaian strategi yang berkala memungkinkan TNI untuk terus meningkatkan efektivitas program, dengan melakukan pemantauan dan penyesuaian berdasarkan umpan balik dan hasil yang diperoleh.

**Kata Kunci:** Kualitatif, pemberdayaan, bela negara, peran TNI

**Abstract.** *The Natuna waters were increasingly directly adjacent to the South China Sea which are very important to be observed. The regional empowerment approach have to be implemented as an effort to increase awareness of national defense for the people in the Natuna area. For this reason, this study was designed to analyze the factors inhibiting national defense awareness in the Natuna community and what strategies can be carried out by the TNI to overcome them. With a qualitative approach, the results of the study indicate that the TNI needs to focus on territorial training and national defense training, by involving the community to strengthen defense knowledge and skills. In addition, there needs to be close coordination between the TNI and the local government, as well as various local stakeholders, to play an important role in adjusting empowerment programs to the specific needs of the Natuna region. Then, outreach activities and campaign awareness through seminars, workshops, and media aim to increase understanding of threats and their role in protection, using various communication channels to reach a wider audience. In addition, the need for a periodic evaluation and adjustment strategy allows the TNI to continue to improve the effectiveness of the program, by monitoring and adjusting based on feedback and the results obtained.*

**Keywords:** *Qualitative, empowerment, national defense, role of the TNI*

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang diapit oleh dua samudera dan dua benua, serta mempunyai posisi geografis unik dan strategis. Posisi tersebut menempatkan Indonesia berbatasan laut dan darat dengan 10 negara di kawasan. Indonesia selain memiliki posisi geografis yang unik, juga memiliki perairan, yang menjadikan sebagai salah satu urat nadi perdagangan Internasional, sehingga Indonesia rawan terhadap sengketa perbatasan dan ancaman keamanan, yang berakibat terhadap instabilitas, baik di dalam negeri maupun kawasan. Indonesia sebagai negara kepulauan dan negara maritim, mempunyai kepentingan dalam membangun keamanan di kawasan, termasuk keamanan maritim, guna mendukung Indonesia sebagai poros Maritim Dunia (PMD). Berkaitan dengan hal tersebut, sangat diperlukan tata kelola sumber daya alam (SDA), sumber daya buatan (SDB), wilayah perbatasan, dan pertahanan yang handal. Perkembangan lingkungan strategis yang terus bergerak sangat dinamis, selalu membawa perubahan terhadap kondisi ancaman yang kompleks dan berdampak terhadap pertahanan negara.

Kompleksitas ancaman dimasukkan ke dalam pola dan bentuk ancaman yang multidimensional yakni ancaman militer, ancaman nonmiliter dan ancaman hibrida yang bisa digolongkan dalam bentuk ancaman nyata dan belum nyata. Oleh karena itu, pertahanan negara ke depan membutuhkan keterpaduan pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter, dengan usaha membangun kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan pertahanan negara yang andal, kuat dan disegani, serta memiliki daya tangkal tinggi. Dalam rangka melindungi kedaulatan negara dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI dari spektrum ancaman yang kompleks, pertahanan negara disusun dalam suatu sistem pertahanan semesta untuk mencapai tujuan nasional. Pertahanan semesta pada hakikatnya adalah suatu pertahanan yang melibatkan seluruh warga negara sesuai peran dan fungsinya.

Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta yang melibatkan seluruh warga negara untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. Berdasarkan Pasal 27 ayat 3 dari UUD 1945 hasil amandemen kedua menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk turut serta dalam

---

usaha pembelaan negara. Oleh karena itu, konsep Bela Negara di Indonesia telah diatur secara konstitusional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, pemberdayaan wilayah pertahanan merupakan aspek penting dalam memastikan kedaulatan negara serta keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, TNI memiliki peran strategis dalam pemberdayaan wilayah pertahanan sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan nasional. Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 7 ayat (2) b angka 8, tugas TNI adalah untuk memberdayakan wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya secara dini sesuai dengan Sistem Pertahanan Semesta (Sishanta). Ini mengindikasikan bahwa peran TNI adalah membantu pemerintah dalam mempersiapkan segala potensi pertahanan di wilayahnya melalui pembinaan teritorial Khas Matra agar menjadi kekuatan pertahanan yang handal. Dalam konteks pemberdayaan wilayah pertahanan di wilayah Natuna, TNI menerapkan secara optimal pola pemberdayaan wilayah pertahanan mulai dari unsur pimpinan dan kader pimpinan TNI. Meskipun demikian, kenyataannya, peran TNI dalam meningkatkan kesadaran bela negara masyarakat saat ini masih rendah. Hal ini mencerminkan bahwa upaya pemberdayaan wilayah pertahanan yang dilakukan oleh TNI di wilayah Natuna masih belum mencapai titik optimal. Fakta lain dapat terlihat dari aspek sumber daya manusia dan logistik yang dimiliki oleh TNI masih sangat terbatas untuk melangsungkan program-program pemberdayaan wilayah pertahanan secara optimal. Jumlah personel yang tersedia saat ini tidak cukup untuk mencakup semua aspek yang diperlukan dalam upaya pemberdayaan wilayah Natuna. Kedua, kurangnya koordinasi antara TNI dan pemerintah daerah setempat dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan wilayah pertahanan. Tanpa kerjasama yang erat antara kedua pihak, akan sulit untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam menguatkan pertahanan wilayah Natuna. Ketiga, masih terbatasnya upaya yang memadai dalam menyebarkan informasi dan edukasi kepada masyarakat Natuna tentang pentingnya bela negara dan peran mereka dalam pemberdayaan wilayah pertahanan. Ini menyebabkan rendahnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung upaya pertahanan wilayah.

Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan bagaimana upaya yang dapat dilakukan guna mengoptimalkan pemberdayaan wilayah pertahanan di wilayah Natuna untuk menguatkan rasa bela negara bagi masyarakat lokal. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh saran masukan bagi pengambil kebijakan dalam memelihara kesadaran masyarakat Natuna tentang pentingnya memiliki rasa bela negara. Di lain pihak, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pemberdayaan wilayah pertahanan oleh TNI sehingga

---

mampu semakin responsif dalam menghadapi isu pertahanan khususnya di wilayah Natuna yang berada dekat dengan Laut Cina Selatan.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **Teori Pertahanan dan Diplomasi Maritim**

Konsep Pertahanan Negara yang diperkenalkan oleh Smith (1919) menjadi dasar pemikiran, terutama saat masa perang dingin antara Uni Soviet dan Amerika Serikat, yang memunculkan pemahaman akan perbedaan antara keadaan perang dan damai. Seiring berjalannya waktu, terutama setelah periode perang dingin, negara-negara besar mulai memberikan perhatian serius pada pengembangan sektor pertahanan sebagai fokus utama dalam konteks kenegaraan (Lee, Feinbaum, dan Ambros, 2004). Oleh karena itu, pertahanan negara berkembang sebagai hasil dari konsep realis dan terus beradaptasi untuk menghadapi tantangan dan dinamika global yang terus berubah. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menerapkan teori ilmu pertahanan negara untuk menyajikan analisis menyeluruh mengenai peran TNI dalam pemberdayaan wilayah pertahanan guna meningkatkan kesadaran bela negara masyarakat.

Tidak hanya itu, dalam lingkup memperkuat pertahanan negara strategi yang dapat ditempuh adalah dengan diplomasi maritim. Hal ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan oleh Indonesia sebagai suatu negara kepulauan yang besar. Diplomasi maritim tidak semata berorientasi kepada mobilisasi militer, melainkan mengedepankan unsur politik dan ekonomi yang saling menghargai dan mengedepankan asas saling percaya guna melindungi kedaulatan maritim suatu setiap negara (Miere, 2014).

### **Teori Peran**

Menurut Biddle (1979), peran dapat dianggap sebagai identitas, karakteristik perilaku, dan harapan yang ingin dicapai. Harapan tersebut meliputi norma-norma atau tekanan untuk bertindak dalam cara tertentu. Setiap individu akan menginterpretasikannya dan merespon dalam berbagai cara. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Peran yang dimainkan oleh seseorang dalam suatu konteks sosial menentukan bagaimana ia bertindak dan bagaimana orang lain mengharapkan dia untuk bertindak. Sehingga, bagi Biddle hal tersebut turut dipengaruhi oleh ekspektasi sosial yang melekat pada posisi manusia dalam struktur sosial tertentu.

Peran mencakup tiga hal penting. Pertama adalah norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, artinya terdapat rangkaian peraturan- peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, terkait dengan konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Terakhir peran ataupun perilaku individu merupakan hal yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Teori ini berhubungan kuat dengan variabel yang dipakai untuk menyusun kerangka peran TNI dalam pemberdayaan wilayah pertahanan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini diadopsi dengan melakukan pengembangan berdasarkan metode deskriptif kualitatif. Adapun data yang dihasilkan berupa transkrip wawancara mendalam yang kemudian diinterpretasi sehingga memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang diteliti (Moleong, 2007). Selain itu, menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Dengan kata lain, penelitian kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang status suatu gejala pada saat penelitian dilakukan, dengan menyoroti keadaan fenomena sesuai keadaan sebenarnya. Metode ini digunakan untuk menjelaskan strategi dalam kerangka pemberdayaan wilayah pertahanan guna meningkatkan kesadaran bela negara bagi masyarakat di daerah Natuna. Lebih lanjut data primer dari transkrip wawancara mendalam yang didapatkan dari informan tersebut kemudian diolah menggunakan *software* Nvivo 12.



Gambar 1. *Mind Map* Penelitian



---

Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Masyarakat di daerah Natuna. Selanjutnya, diketahui berdasarkan peringkat terbanyak kata-kata yang sering muncul pada saat wawancara ditemukan tema seperti aspek pemberdayaan wilayah pertahanan yang terdiri dari kata-kata pemberdayaan sebanyak 1,88%, wilayah sebanyak 1,94%, pertahanan sebanyak 4,42%. Aspek tugas TNI yang terdiri dari kata kata : tugas sebanyak 1,06% dan TNI sebanyak 4.42%. Aspek pemerintah daerah yang terdiri dari kata pemerintah sebanyak 1,21% dan kata daerah sebanyak 1,06%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tema tema yang tergambar dalam *word cloud* dengan rumusan masalah pertama dalam tesis ini terdapat kesesuaian atau dapat dikatakan bahwa hasil wawancara dapat menggambarkan rumusan masalah.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Bela Negara di Kalangan Masyarakat Natuna**

Untuk meningkatkan kesadaran bela negara di kalangan masyarakat Natuna, diperlukan upaya yang komprehensif dan terencana, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta mempertimbangkan konteks dan karakteristik masyarakat setempat, sehingga dengan memahami faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap kesadaran bela negara, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat Natuna dalam bela negara. Sebab menurut Benedict Anderson dalam konsep yang dikembangkannya perihal komunitas berbayang (*imagine community*) bahwa suatu bangsa adalah komunitas terbayang, yang dimana setiap individu belum tentu saling kenal tetapi merasa terikat satu sama lain karena identitas nasional.

Sehingga demikian, kesadaran bela negara dapat ditransmisikan lewat peningkatan pemahaman sebagai suatu manifestasi dari identitas nasional yaitu bangsa Indonesia. Pemahaman akan identitas nasional tersebut kemudian dapat dipertebal lewat peran daripada TNI dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat sebagaimana disebutkan oleh Ken Booth bahwa faktor internal yaitu kondisi masyarakat mesti berada pada titik yang kondusif sehingga dapat menjaga stabilitas keamanan suatu negara.

Hasil olahan data wawancara yang disajikan di dalam word cloud pada Gambar 3 memperlihatkan 10 kata-kata yang sering muncul pada saat wawancara. Hal tersebut mencakup aspek kesadaran bela negara yang terdiri dari kata-kata: kesadaran sebanyak 2,99%, bela sebanyak 3,80%, negara sebanyak 4,70% . Aspek masyarakat Natuna yang terdiri dari kata-kata Masyarakat =2,25%, Natuna = 1,55% . Faktor yang mempengaruhi kesadaran bela negara yaitu kata kata pendidikan= 1,79%, sosial= 1,05%, dan generasi = 1,4%. Sehingga dapat disimpulkan



---

Program-program pembangunan ekonomi dan pendidikan yang meningkatkan kualitas hidup dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi tumbuhnya kesadaran bela negara.

**b. Pendidikan dan Informasi**

Pendidikan dan informasi merupakan faktor kunci dalam membangun kesadaran bela negara. Di Natuna, kurangnya pendidikan dan informasi tentang pentingnya pertahanan negara berkontribusi pada rendahnya kesadaran bela negara. Masyarakat yang tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang ancaman terhadap negara dan peran mereka dalam pertahanan cenderung kurang terlibat. Oleh karena itu, strategi pertahanan negara harus mencakup peningkatan program pendidikan dan penyebaran informasi yang lebih efektif mengenai bela negara. Inisiatif pendidikan yang melibatkan sekolah-sekolah, lembaga pendidikan tinggi, dan kampanye informasi yang terintegrasi dapat.

**c. Hubungan Masyarakat dengan Pemerintah dan TNI**

Hubungan antara masyarakat dengan pemerintah dan TNI juga mempengaruhi kesadaran bela negara. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara TNI, pemerintah daerah, dan masyarakat dapat mengakibatkan rendahnya dukungan dan partisipasi dalam program-program pertahanan. Di Natuna, tantangan ini mungkin terkait dengan kurangnya kerjasama yang efektif antara TNI dan pemerintah daerah dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan wilayah pertahanan. Strategi pertahanan negara harus melibatkan upaya untuk memperkuat kerjasama antara semua pihak terkait. Meningkatkan dialog dan koordinasi antara TNI, pemerintah daerah, dan masyarakat dapat membantu memastikan bahwa program-program pertahanan dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan local.

**Efektivitas Strategi TNI dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara di Natuna**

Secara keseluruhan, strategi TNI di Natuna telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran bela negara di kalangan masyarakat. Namun, upaya ini perlu terus dilanjutkan dan ditingkatkan secara berkelanjutan untuk memastikan keutuhan dan kedaulatan NKRI di wilayah strategis tersebut.



Gambar 4. *Word Cloud* Efektivitas Strategi TNI dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara di Natuna

Hasil penelitian dalam Gambar 4 menunjukkan bahwa peringkat 10 terbanyak kata kata yang sering muncul pada saat wawancara ditemukan tema-tema yaitu : aspek kesadaran bela negara di wilayah natuna yang terdiri dari kata kata: kesadaran sebanyak 3,43% , bela sebanyak 4,68%, negara sebanyak 6.01, wilayah sebanyak 1,68% dan natuna sebanyak 1,52%. Aspek peran pendidikan dalam mendukung strategi TNI yang terdiri dari kata pendidikan sebanyak 1,25%, TNI sebanyak 3,32%, serta pemanfaatan digital yang terdiri dari kata digital sebanyak 1,29%. Tema efektivitas strategi TNI dalam meningkatkan kesadaran bela negara antara wilayah yang terkena konflik dan yang tidak yang ditemukan adanya kata konflik sebesar sebanyak 0,82% Sehingga dapat disimpulkan bahwa tema tema yang tergambar dalam word cloud dengan rumusan masalah ketiga dalam tesis ini terdapat kesesuaian atau dapat dikatakan bahwa hasil wawancara dapat menggambarkan rumusan masalah. Selanjutnya, dalam konteks pertahanan negara, Natuna memiliki posisi yang sangat strategis sebagai wilayah perbatasan yang memerlukan perhatian khusus dari TNI. Kesadaran bela negara di wilayah ini menjadi sangat penting untuk memastikan kedaulatan negara dan integritas wilayah. Dalam upaya meningkatkan kesadaran bela negara di Natuna, TNI telah dan harus terus menerapkan berbagai strategi yang selaras dengan konsep Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata).

---

## 5. Kesimpulan dan Saran

Peran TNI dalam pemberdayaan wilayah pertahanan di Natuna sangat penting, mengingat posisi strategis Natuna di perbatasan utara Indonesia yang berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan. TNI tidak hanya menjalankan fungsi pertahanan militer, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui berbagai program, seperti pembangunan infrastruktur pertahanan, pelatihan dan pembinaan sumber daya manusia, serta peningkatan kesadaran bela negara, TNI telah berhasil memperkuat ketahanan masyarakat Natuna terhadap berbagai ancaman. Interaksi yang terjalin antara TNI dan masyarakat setempat menghasilkan sinergi yang mengoptimalkan kemampuan lokal untuk mendukung upaya pertahanan negara. Kehadiran TNI di Natuna juga mempertegas klaim kedaulatan Indonesia di wilayah yang memiliki nilai geopolitik tinggi ini, terutama di tengah dinamika konflik di Laut Cina Selatan. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang belum sepenuhnya memadai masih menjadi perhatian utama yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pemberdayaan ini. Keseluruhan upaya ini menunjukkan bahwa peran TNI dalam pemberdayaan wilayah pertahanan di Natuna tidak hanya memperkuat daya tangkal militer, tetapi juga membangun ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat setempat, menjadikannya bagian integral dari strategi pertahanan nasional yang holistik dan berkelanjutan.

Selanjutnya dalam merespon faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran bela negara di kalangan masyarakat Natuna TNI perlu memperhatikan sejumlah elemen yang saling berkaitan. Pertama, faktor pendidikan memainkan peran utama; kurangnya akses dan kualitas pendidikan dapat membatasi pemahaman masyarakat tentang pentingnya bela negara, sedangkan program pendidikan dan pelatihan yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalisme dapat meningkatkan kesadaran tersebut. Kedua, kondisi sosial-ekonomi masyarakat Natuna, seperti tingkat pendapatan dan akses terhadap layanan publik, mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan bela negara; kesenjangan ekonomi dan masalah kesejahteraan dapat mengalihkan perhatian dari kewajiban nasional. Ketiga, peran budaya lokal sangat signifikan, dengan tradisi dan nilai-nilai lokal yang mendukung semangat gotong royong dan solidaritas, memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kesadaran bela negara, namun perlu dipadukan dengan perspektif modern. Keempat, kehadiran dan kegiatan TNI serta instansi pemerintah di Natuna juga mempengaruhi kesadaran bela negara melalui program-program sosial dan kemitraan dengan masyarakat, yang memperkuat rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka. Selain itu, faktor keamanan regional, seperti ancaman dari luar dan dinamika politik, turut memotivasi masyarakat untuk lebih

---

menyadari pentingnya bela negara sebagai bentuk pertahanan terhadap potensi ancaman. Secara keseluruhan, kombinasi dari faktor-faktor ini pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, budaya lokal, kehadiran TNI, dan situasi keamanan membentuk tingkat kesadaran bela negara di Natuna dan menentukan efektivitas upaya-upaya yang dilakukan untuk memperkuat komitmen nasional di kalangan masyarakat setempat.

Terakhir, dalam konteks strategi TNI guna meningkatkan kesadaran bela negara di Natuna perlu mengadopsi pendekatan yang terintegrasi dan adaptif untuk menghadapi tantangan pertahanan di wilayah perbatasan ini. Sehingga langkah yang dapat dilakukan yaitu pertama, TNI fokus pada pembinaan teritorial dan pelatihan bela negara, dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai program yang dirancang untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan pertahanan. Ini mencakup simulasi, teknik dasar pertahanan, dan pembinaan langsung, yang menanamkan rasa tanggung jawab dan cinta tanah air, sesuai dengan prinsip kerakyatan dari Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata).

Kedua, koordinasi erat antara TNI dan pemerintah daerah, serta berbagai stakeholder lokal, memainkan peran penting dalam menyesuaikan program-program pemberdayaan dengan kebutuhan spesifik wilayah Natuna. Kerjasama ini mencakup mobilisasi sumber daya, penyediaan fasilitas, dan penyebarluasan informasi, mencerminkan penggunaan ciri kewilayahan dari Sishankamrata. Ketiga, penyuluhan dan kampanye kesadaran melalui seminar, workshop, dan media bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ancaman dan peran mereka dalam pertahanan, menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pemanfaatan teknologi dan inovasi juga merupakan aspek kunci, dengan penggunaan aplikasi mobile dan *platform online* untuk menyebarluaskan informasi dan pelatihan, mencerminkan ciri kesemestaan dari Sishankamrata. Selain itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program sosial dan ekonomi mendukung keterlibatan masyarakat dalam pertahanan, dengan memastikan bahwa mereka merasa sejahtera dan bersemangat untuk terlibat.

Terakhir, evaluasi dan penyesuaian strategi yang berkala memungkinkan TNI untuk terus meningkatkan efektivitas program, dengan melakukan pemantauan dan penyesuaian berdasarkan umpan balik dan hasil yang diperoleh. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, TNI berusaha menciptakan kesadaran bela negara yang kuat dan berkelanjutan di Natuna, menyesuaikan strategi dengan kondisi lokal dan memanfaatkan semua sumber daya nasional untuk pertahanan yang efektif.

---

## Daftar Pustaka

- Anderson, K. F. (2021). *International Security Cooperation: Challenges and Opportunities*. Oxford University Press.
- Aris Ananta, Evi Nurvidya Arifin, M. Sairi Hasbullah, Nur Budi Handayani. (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Amrulloh, M. H., Purwanto, S., Hutajulu, B., & Siagian, F. (2025). Strategi Kodam XVII/Cenderawasih dalam Pemenuhan Personel guna Mendukung Kesiapan Operasi di Papua. *Sparta Multidisciplinary Journal*, 1(1), 16-32.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biddle, Bruce J. (1979). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. Publisher New York : Academic Press Collection.
- Miere, L. C., (2014). *Maritime Diplomacy in the 21st Century: Drivers and Challenges*. Routledge.
- Bambang Purwanto. (2016). *Konflik Papua dan Dilema Penyelesaiannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Boediono, B. (2017). *Aceh's struggle for independence: Between Indonesia and the Gam separatist movement*. Amsterdam University Press.
- Brown, T. W. (2020). *Local Empowerment and Security: Case Studies from Around the World*. Cambridge University Press
- Buzan, B., & Hansen, L. (2009). *The Evolution of International Security Studies*. Cambridge University Press
- Dapilah, A. (2019). *The Art of Guerrilla Warfare: How to Fight a Superior Force and Win*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Department of Defense. (n.d.). *FM 3-24 Counterinsurgency*.
- Department of Defense. (n.d.). *FM 3-05 Special Forces Operations*
- Djoko Suryo, R. (2019). *Gerakan Aceh Merdeka: Sejarah, Perjuangan, dan Pascakonflik*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Greene, J. P. (2010). *American Revolution: Guerrilla Warfare Tactics*. Colonial Press.
- Haggard, S., & Kaufman, R. (2016). *Development, Democracy, and Welfare States: Latin America, East Asia, and Eastern Europe*. Princeton University Press
- Holmes, L., & Holmes, R. (2014). *Global perspectives on terrorism: Theory, policy and practice*. McGraw-Hill Education



- 
- Hasan, R. (2020). *Perang Gerilya dan Ancaman Kontemporer: Studi Kasus Konflik di Timur Tengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hayakawa, S. I. (1959). *Obstacles to Communication. Language in Thought and Action*, 4(3), 16-27
- Purwanto, S., Purnomo, M. R., & Budiman, H. (2025). POWER DYNAMICS IN DECISION MAKING: A QUALITATIVE ANALYSIS. *POWER*, 2(1), 80-86.
- Purwanto, S., Hidayatullah, S. S. W., & Tirtoadisuryo, D. HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT STRATEGIES FOR ENHANCING ORGANIZATIONAL PERFORMANCE IN THE DIGITAL ERA.
- Sigit Purwanto, S. I. P. (2024). Definisi Dan Konsep. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1.